

DISKRIMINASI SOSIAL PENGANUT KEPERCAYAAN MIDAYA DALAM NOVEL TINGKA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Kurnia Sari Herowati¹, Kayla Fitria Fahira², Jihan Labibah³, Hespi Septiana⁴

¹UNESA, kurnia.23120@mhs.unesa.ac.id

²UNESA, kayla.23086@mhs.unesa.ac.id

³UNESA, jihan.23112@mhs.unesa.ac.id

⁴UNESA, hespiseptiana@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi diskriminasi terhadap penganut kepercayaan Midaya dalam novel *Tingka* menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Diskriminasi dalam novel ini dikaji berdasarkan teori Leonard Newman yang mengelompokkan diskriminasi ke dalam lima kategori utama, yaitu diskriminasi verbal, penghindaran, pengeluan, fisik, dan pembasmian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap kutipan-kutipan dalam novel yang merepresentasikan perlakuan diskriminatif terhadap penganut Midaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi dalam novel *Tingka* tidak hanya berupa ujaran merendahkan dan pengucilan sosial, tetapi juga mencerminkan kebijakan institusional yang tidak mengakomodasi hak-hak kelompok minoritas ini, serta tindakan kekerasan yang berujung pada pemusnahan sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa diskriminasi terhadap kelompok kepercayaan minoritas tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra sebagai refleksi atas ketidakadilan sosial yang masih berlangsung. Studi ini memperkaya kajian sosiologi sastra dengan menunjukkan bahwa struktur sosial dan budaya dalam masyarakat dapat memperkuat praktik diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

Kata Kunci: Diskriminasi; Kepercayaan Midaya; Sosiologi Sastra; Leonard Newman; *Tingka*

ABSTRACT

This study analyzes the representation of discrimination against adherents of Midaya beliefs in Tingka's novel using a literary sociology approach. Discrimination in this novel is studied based on Leonard Newman's theory which groups discrimination into five main categories, namely verbal discrimination, avoidance, exclusion, physical, and extinction. The method used in this study is descriptive qualitative with a content analysis technique on quotes in the novel that represent discriminatory treatment of Midaya adherents. The results of the study show that discrimination in Tingka's novel is not only in the form of derogatory speech and social exclusion, but also reflects institutional policies that do not accommodate the rights of this minority group, as well as acts of violence that lead to systematic extermination. These findings confirm that discrimination against minority belief groups does not only occur in real life, but is also represented in literary works as a reflection of ongoing social injustices. This study enriches the study of literary sociology by showing how social and cultural structures in society can reinforce discriminatory practices against certain groups.

Keywords: Discrimination; Midaya Trust; Sociology of Literature; Leonard Newman; *Tingka*

How to Cite: Herowati, K. S., Fahira, K. F., Labibah, J., & Septiana, H. (2026). DISKRIMINASI SOSIAL PENGANUT KEPERCAYAAN MIDAYA DALAM NOVEL TINGKA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(1), 167–180. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1302>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1302>

PENDAHULUAN

Isu diskriminasi terhadap kelompok minoritas, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan, masih menjadi persoalan sosial yang terus berlangsung di Indonesia. Meskipun kebebasan beragama dan berkeyakinan telah dijamin secara konstitusional, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan dalam perlakuan terhadap penganut kepercayaan minoritas. Mereka kerap mengalami penolakan sosial, pengucilan, hingga kesulitan mengakses layanan publik dan mendapatkan pengakuan legal yang setara. Perlakuan tidak adil ini mencerminkan masih kuatnya dominasi sistem nilai mayoritas yang sering kali mengabaikan keberagaman keyakinan yang hidup di tengah masyarakat.

Diskriminasi pada dasarnya merupakan tindakan yang memperlakukan individu atau kelompok secara tidak setara berdasarkan ciri-ciri tertentu yang melekat pada mereka. Menurut Danandjaja (2003), diskriminasi adalah bentuk perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok yang sesungguhnya memiliki kedudukan sejajar dengan kelompok lainnya dalam masyarakat. Bentuknya dapat beragam, mulai dari penghindaran, penolakan akses terhadap hak-hak dasar, pengucilan sosial, hingga kekerasan simbolik dan fisik. Sementara itu, Sears, Freedman, dan Peplau

(1999) menegaskan bahwa diskriminasi merupakan perilaku yang menunjukkan penolakan terhadap individu semata-mata karena keanggotaan mereka dalam suatu kelompok sosial tertentu. Fulthoni, dkk. (2009) menambahkan bahwa diskriminasi merupakan perbedaan perlakuan yang bisa didasarkan pada warna kulit, suku, agama, jenis kelamin, ekonomi, dan latar belakang sosial lainnya. Fenomena ini mencerminkan realitas diskriminasi yang kerap dialami oleh kelompok kepercayaan minoritas di berbagai masyarakat.

Berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa diskriminasi tidak hanya terwujud dalam bentuk tunggal, tetapi juga dalam beragam manifestasi yang bersifat bertahap dan sistematis. Teori diskriminasi yang dikemukakan Leonard Newman sebagaimana dikutip dalam Miharso (2009) memberikan klasifikasi yang sistematis mengenai bentuk-bentuk diskriminasi. Newman membagi diskriminasi ke dalam lima kategori, yaitu diskriminasi verbal, penghindaran, pengeluaran, diskriminasi fisik, dan pembasmian. Kategori tersebut menunjukkan bahwa diskriminasi dapat muncul dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan dan berkembang secara bertahap. Diskriminasi dapat dimulai dari ujaran yang merendahkan dan pelabelan negatif terhadap kelompok tertentu, kemudian

berkembang menjadi penghindaran yang membatasi interaksi sosial. Jika berlanjut, diskriminasi dapat berbentuk pengeluaran yang lebih sistematis melalui pembatasan akses terhadap hak sosial, ekonomi, dan politik. Dalam kondisi tertentu, tindakan tersebut dapat meningkat menjadi kekerasan fisik, bahkan pada tingkat paling ekstrem mengarah pada pembasmian yang bertujuan menghilangkan keberadaan suatu kelompok.

Realitas sosial tersebut kerap terepresentasi dalam karya sastra. Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai produk budaya yang memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat tempat karya tersebut lahir. Sastra tidak hanya merupakan ekspresi imajinatif pengarang, tetapi juga cerminan nilai, norma, konflik, dan dinamika sosial pada periode tertentu. Alan Swingewood (1972) membedakan dua pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu *sociology of literature* dan *literary sociology*. Pendekatan *sociology of literature* menitikberatkan pada hubungan antara karya sastra dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya, sedangkan *literary sociology* berfokus pada struktur internal karya dalam kaitannya dengan karakteristik masyarakat tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan *sociology of literature* untuk menempatkan novel

sebagai refleksi realitas sosial yang melingkupinya.

Novel Tingka menunjukkan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam novel tersebut, kelompok Midaya digambarkan sebagai penganut kepercayaan minoritas yang berada dalam posisi rentan di tengah dominasi kelompok mayoritas. Relasi sosial yang timpang, prasangka kolektif, serta pembatasan ruang partisipasi sosial menjadi bagian dari pengalaman hidup tokoh-tokohnya. Penggambaran tersebut memperlihatkan adanya struktur sosial yang tidak sepenuhnya memberi ruang kesetaraan bagi seluruh masyarakat, terutama bagi mereka yang berada di luar arus utama keyakinan mayoritas. Kondisi ini menegaskan bahwa konflik yang dialami kelompok Midaya tidak berdiri secara individual, melainkan berkaitan dengan sistem nilai dan kekuasaan yang bekerja dalam masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas representasi diskriminasi dalam karya sastra. Hariyono & Suryaman (2019) membahas diskriminasi terhadap komunitas Bissu dalam novel Tiba Sebelum Berangkat. Selain itu, penelitian oleh Zanta Rante Saludung, dkk. (2023) menganalisis diskriminasi mayoritas terhadap minoritas dalam novel Kedai 1001 Mimpi karya Valiant Budi dengan menggunakan teori

diskriminasi Pettigrew. Samtani (2023) dalam penelitiannya tentang diaspora etnis Tionghoa pascatragedi Mei 1998 dalam cerpen *Nyonya Rumah Abu* menemukan bahwa diskriminasi sistemik menyebabkan marginalisasi dan trauma kolektif pada etnis Tionghoa. Namun, kajian yang secara spesifik meneliti diskriminasi berbasis pendekatan teori diskriminasi Leonard Newman, khususnya dalam novel *Tingka* masih terbatas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi diskriminasi berbasis kepercayaan dalam novel *Tingka* serta menghubungkannya dengan realitas sosial sebagaimana dikemukakan oleh Swingewood (1972). Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bentuk diskriminasi yang dialami oleh kelompok Midaya dalam sistem sosial di Pulau Tingka berdasarkan lima kategori diskriminasi menurut Newman, yaitu diskriminasi verbal, penghindaran, pengeluaran, diskriminasi fisik, dan pembasmian. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami peran sastra sebagai cerminan ketidakadilan sosial serta pengaruh struktur sosial dan budaya terhadap pola diskriminasi dalam masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan memperkaya pemahaman mengenai peran

sastra dalam mendukung kesetaraan dan keadilan bagi kelompok yang mengalami diskriminasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini berfokus pada analisis diskriminasi agama dalam novel *Tingka*. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis bentuk diskriminasi yang dialami oleh penganut kepercayaan Midaya dalam novel berdasarkan teori diskriminasi Leonard Newman. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Tingka* edisi terbaru karya Nicco Machi yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo pada tahun 2023 dengan jumlah 186 halaman. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan dalam novel yang merepresentasikan diskriminasi terhadap penganut kepercayaan Midaya. Teknik pengambilan data dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, yang melibatkan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami isi novel secara menyeluruh.
2. Mengidentifikasi kutipan yang mencerminkan diskriminasi terhadap penganut kepercayaan Midaya.

3. Mengelompokkan data sesuai lima kategori diskriminasi menurut Newman: diskriminasi verbal, penghindaran (*avoidance*), pengeluan (*exclusion*), diskriminasi fisik, dan pembasmian (*extinction*).
4. Menganalisis kutipan yang terpilih untuk mengungkap makna diskriminasi yang terkandung dalam novel.
5. Menelaah hubungan antara temuan dalam novel dengan realitas sosial yang lebih luas, khususnya dalam konteks diskriminasi terhadap kelompok minoritas kepercayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Tingka*, diskriminasi terhadap penganut kepercayaan Midaya digambarkan melalui berbagai bentuk perlakuan yang tidak adil. Berdasarkan teori diskriminasi Leonard Newman, diskriminasi ini dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu diskriminasi verbal, penghindaran (*avoidance*), pengeluan (*exclusion*), diskriminasi fisik, dan pembasmian (*extinction*). Pembahasan berikut akan menguraikan masing-masing bentuk diskriminasi yang dialami oleh penganut kepercayaan Midaya dengan dukungan kutipan dari novel serta analisisnya dalam konteks sosiologi sastra.

A. Diskriminasi Verbal (*Verbal Expression*)

Diskriminasi verbal adalah bentuk penolakan terhadap kelompok tertentu melalui ujaran yang merendahkan, menyudutkan, atau menegasikan eksistensinya. Fenomena ini terlihat dalam pengalaman penghayat kepercayaan Kejawan di Indonesia, yang kerap menerima cemoohan dan penolakan karena keyakinan mereka dianggap tidak sesuai dengan norma mayoritas. Meskipun Undang-Undang Dasar 1945 menjamin kebebasan beragama, para penghayat Kejawan masih sering disebut musyrik, bahkan setelah Mahkamah Konstitusi pada 2017 mengakui kepercayaan mereka dalam sistem administrasi (Mayyasya, 2025). Ketidaktahuan dan intoleransi masyarakat terhadap sistem nilai yang berbeda memunculkan bentuk-bentuk ujaran diskriminatif yang melanggar stereotip negatif terhadap kelompok kepercayaan lokal.

Dalam konteks ini, pendekatan *sociology of literature* dari Swingewood menjelaskan bahwa karya sastra lahir dari realitas sosial yang mengelilinginya, dan mencerminkan ketegangan-ketegangan sosial yang sedang berlangsung. Dalam novel *Tingka*, diskriminasi verbal ditampilkan melalui kutipan berikut.

“Saya ndak bisa membayangkan perempuan jadi pemimpin agama. Ndak mungkin, kan? Imam salat harus laki-laki. Saya lihat pendeta atau pastor juga laki-laki semua.” (Machi, 2023: 12).

Kutipan tersebut diucapkan oleh pengemudi *speedboat* yang mengantarkan Joe menuju Pulau Tingka. Dalam perjalanan, pengemudi menceritakan bahwa penduduk Tingka memiliki kepercayaan unik, yaitu menyembah dua belas dewi yang berbeda setiap bulan. Setelah menjelaskan keyakinan tersebut, ia melontarkan pernyataan di atas yang menunjukkan ketidakmampuannya membayangkan perempuan menjadi pemimpin agama.

Kutipan tersebut memperlihatkan cara berpikir yang merendahkan sistem kepercayaan seperti Midaya dengan menjadikan norma agama mayoritas sebagai ukuran kebenaran universal. Pernyataan tersebut secara implisit menolak bahwa ada sistem kepercayaan yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin spiritual.

Sikap semacam ini adalah bentuk diskriminasi verbal karena menyampaikan penilaian yang merendahkan terhadap kelompok yang berbeda keyakinan, khususnya yang memberi ruang bagi

perempuan dalam struktur kepemimpinannya. Frasa ‘ndak bisa membayangkan perempuan jadi pemimpin agama’ mencerminkan ketidakanggupan menerima realitas keagamaan lain yang tidak sesuai dengan pola patriarkal dominan.

Selain itu, interpretasi ini menunjukkan bahwa diskriminasi semacam ini juga tidak hanya menyerang individu, tetapi juga mengikis legitimasi komunitas kepercayaan secara keseluruhan. Ketika seorang tokoh dalam novel menyatakan keraguan terhadap perempuan sebagai pemimpin agama, ia tidak hanya mengungkapkan pendapat pribadi, melainkan juga mewakili pandangan sosial yang lebih luas dan pandangan yang menyudutkan kepercayaan seperti Midaya sebagai sesuatu yang ‘tak mungkin’, ‘tak wajar’, bahkan ‘tidak sah’. Ujaran-ujaran seperti ini adalah bentuk kekerasan simbolik yang memperkuat posisi dominan agama mayoritas dan menyingkirkan keberadaan alternatif spiritual yang hidup dalam masyarakat, sebagaimana yang dialami oleh penghayat Kejawen maupun kelompok lokal lainnya.

B. Diskriminasi Penghindaran (Avoidance)

Diskriminasi penghindaran merupakan bentuk penyingkiran sosial yang dilakukan melalui tindakan menjauhkan diri

atau menjauhkan orang lain dari kelompok tertentu yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai dominan. Diskriminasi jenis ini sering kali tampak dalam bentuk yang tidak separah kekerasan fisik, tetapi dampaknya tetap signifikan dalam membentuk segregasi sosial.

Di Indonesia, diskriminasi penghindaran tercermin dalam kasus penolakan warga non-Muslim di Dusun Karet, Bantul, Yogyakarta. Sejak 2015, telah diberlakukan kesepakatan tidak tertulis antarwarga untuk menolak penduduk non-Muslim menetap di dusun tersebut (Sahana, 2019). Ketika Slamet Jurniarto, seorang Katolik, mencoba tinggal di sana, warga menolak dengan alasan aturan lokal, yang kemudian akhirnya dibatalkan karena terbukti melanggar Undang-Undang Dasar. Fakta bahwa aturan ini dibuat secara kolektif oleh tokoh masyarakat menunjukkan bahwa penghindaran terhadap kelompok minoritas bukanlah sikap individu semata, melainkan didukung secara sosial dan kultural.

Melalui perspektif *sociology of literature* Swingewood, diskriminasi penghindaran yang terjadi dalam realitas sosial ini dimunculkan dalam karya sastra sebagai upaya representasi terhadap pola-pola eksklusi yang dilembagakan dalam masyarakat. Dalam novel *Tingka*, diskriminasi penghindaran direpresentasikan dalam kutipan berikut.

“Saya nggak mau Fikar terpengaruh. Kamu sudah lihat sendiri, kan, orang sini penganut Midaya semua. Di sini nggak ada masjid, nggak ada TPA, nggak iso dengar suara azan.” (Machi, 2023: 91).

Kutipan tersebut diucapkan oleh Pak Rozaq, camat baru di Tingka yang baru menjabat setahun. Beliau sebenarnya tidak ingin dipindah ke Tingka, tetapi terpaksa menerima jabatan tersebut setelah SK turun. Meskipun demikian, beliau tetap memilih untuk menyekolahkan anaknya, Fikar, di Surabaya dan menitipkan Fikar di rumah mertuanya agar Fikar tidak terpengaruh oleh penganut kepercayaan Midaya yang ada di Tingka.

Ujaran ini memperlihatkan bahwa kehadiran penganut Midaya dianggap mengancam nilai-nilai keagamaan mayoritas. Ketidakhadiran simbol-simbol agama dominan, seperti masjid atau suara azan, digunakan sebagai indikator bahwa lingkungan tersebut tidak layak huni bagi mereka yang beragama lain, terutama bagi anak-anak yang dianggap rentan ‘terpengaruh’.

Dalam masyarakat yang didominasi oleh satu sistem kepercayaan, tindakan penghindaran terhadap kelompok minoritas kerap kali dipicu oleh ketakutan akan ‘pengaruh negatif’ yang tidak berdasar.

Ketakutan ini diperkuat oleh konstruksi sosial bahwa kelompok minoritas adalah penyimpangan yang harus dihindari. Hal ini melahirkan segregasi sosial dan menghalangi terciptanya ruang interaksi antar-kepercayaan.

Dalam novel *Tingka*, penggambaran semacam ini menunjukkan bahwa tindakan penghindaran bukan sekadar hasil prasangka, tetapi telah menjadi cara sistemik untuk mempertahankan dominasi kelompok mayoritas. Dengan demikian, novel ini tidak hanya mencerminkan kenyataan sosial, tetapi juga menjadi kritik terhadap eksklusi yang dibangun oleh bahasa, budaya, dan ketakutan kolektif terhadap yang lain.

C. Diskriminasi Pengeluaran (*Exclusion*)

Diskriminasi pengeluaran (*exclusion*) adalah bentuk ketidakadilan sosial ketika individu atau kelompok tertentu tidak mendapatkan akses terhadap hak dasar karena tidak diakui dalam sistem yang berlaku. Fenomena ini tampak dalam kasus pelajar penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Cirende, Cimahi, Jawa Barat, yang dipaksa mengikuti pelajaran agama mayoritas di sekolah karena tidak tersedianya fasilitas belajar sesuai kepercayaannya (Widiana, Fitaulifia, & Kartikasari, 2021).

Realitas semacam ini menjadi cerminan dari ketimpangan struktural dalam sistem pendidikan Indonesia yang tidak

mengakomodasi keberagaman keyakinan. Melalui pendekatan *sociology of literature* sebagaimana dijelaskan Swingewood, kondisi sosial semacam ini berpengaruh terhadap lahirnya karya sastra yang mengkritisi realitas tersebut. Dalam novel *Tingka*, pengarang menyisipkan kritik terhadap situasi ini melalui kutipan berikut.

"Saat ini kami belum bisa memfasilitasi kepercayaanmu. Untuk sementara, kamu daftar mata kuliah Agama Katolik saja, sesuai KTP-mu." (Machi, 2023: 39).

Kutipan tersebut bermula ketika Wor pertama kali mengikuti perkuliahan dan diwajibkan mengambil mata kuliah agama sebagai bagian dari mata kuliah pengembangan kepribadian. Wor merasa kebingungan karena kepercayaan yang dianutnya, yaitu Midaya, tidak tersedia dalam pilihan mata kuliah agama. Pegawai kampus yang membantunya bahkan tidak mengenal apa itu kepercayaan Midaya dan meminta Wor menunjukkan KTP-nya. Wor pun menjelaskan bahwa meskipun di KTP tertulis agama Katolik, itu hanya bersifat administratif. Namun, pegawai tersebut tetap menyampaikan bahwa kampus belum dapat memfasilitasi mata kuliah sesuai dengan kepercayaan seperti Midaya. Sebagai solusi sementara, pegawai itu

menyarankan agar Wor memilih mata kuliah Katolik sesuai dengan yang tertera di KTP.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk diskriminasi pengeluaran, ketika penganut kepercayaan Midaya tidak diberi ruang menjalankan keyakinannya dalam institusi formal karena sistem hanya mengenali agama resmi yang tercatat dalam administrasi kependudukan. Frasa ‘kami belum bisa memfasilitasi kepercayaanmu’ menjadi legitimasi atas pengabaian institusional, seolah tidak adanya fasilitas merupakan hal lumrah dan dapat dimaklumi. Padahal, paksaan mengikuti agama yang tidak diyakini bukan hanya bentuk ketidakadilan administratif, tetapi juga bentuk peminggiran identitas spiritual. Peniadaan ruang bagi keyakinan Midaya dalam sistem pendidikan membuat negara secara tidak langsung mengukuhkan superioritas kelompok mayoritas dan menempatkan kelompok kepercayaan dalam posisi inferior yang harus menyesuaikan diri, bukan dihargai eksistensinya. Inilah bentuk diskriminasi yang bekerja secara halus namun sistemik, melalui pengabaian hak dan penyingkiran yang dibungkus dalam kebijakan formal.

D. Diskriminasi Fisik (*Physical Abuse*)

Diskriminasi fisik adalah bentuk perlakuan diskriminatif yang diwujudkan dalam kekerasan tubuh, penyerangan, penyiksaan, atau pembunuhan terhadap

individu atau kelompok karena identitas kepercayaan mereka. Di Indonesia, kekerasan terhadap kelompok minoritas kepercayaan pernah terjadi secara brutal pada warga Syiah di Sampang, Madura.

Dalam peristiwa tersebut, warga Syiah menjadi sasaran kekerasan massal yang terorganisasi. Rumah-rumah mereka dibakar, anak-anak dan perempuan diancam, serta satu orang tewas akibat pengeroyokan (Indonesia, BBC News Indonesia, 2023). Aparat keamanan datang terlambat dan tidak mampu mencegah tindakan kekerasan tersebut, memperlihatkan lemahnya perlindungan terhadap kelompok minoritas ketika tekanan mayoritas meningkat.

Dalam konteks ini, pendekatan *sociology of literature* dari Swingewood menjelaskan bahwa karya sastra lahir dari realitas sosial yang mengelilinginya, dan mencerminkan ketegangan-ketegangan sosial yang sedang berlangsung. Dalam novel *Tingka*, bentuk diskriminasi fisik digambarkan melalui kutipan berikut.

“Kelompok itu dinyatakan terlarang dan anggotanya diburu. Dwi dan empat anggota lainnya menjadi martir; mereka disekap, diperkosa, dibunuh.”
(Machi, 2023: 79).

Kutipan tersebut menggambarkan kelamnya sejarah kepercayaan Midaya yang

awal pendiriannya mengalami penindasan dari para tetua Desa Lintingkaseh. Kebanyakan dari mereka adalah laki-laki kolot dengan pandangan patriarki yang merasa terancam oleh ajaran yang dibawa kelompok Midaya. Sebagai bentuk ancaman terhadap tatanan sosial yang mereka jaga, kelompok Midaya dinyatakan terlarang dan diburu tanpa ampun. Dwi dan empat anggota lainnya menjadi martir dalam perjuangan mereka. Mereka disekap, diperkosa, dan dibunuh dengan kekerasan fisik yang tak terbayangkan. Kekerasan fisik yang mereka terima menggambarkan betapa kejamnya usaha untuk menghancurkan kelompok ini yang hanya berusaha hidup sesuai dengan keyakinannya.

Kutipan ini menggambarkan kekerasan ekstrem yang dialami kelompok kepercayaan Midaya. Pelabelan sebagai ‘terlarang’ menjadi titik awal legitimasi terhadap kekerasan sistematis yang mereka alami. Frasa ‘diburu’ menunjukkan bahwa kelompok ini tidak sekadar dikucilkan, tetapi dianggap sebagai ancaman yang harus dimusnahkan. Bentuk-bentuk kekerasan seperti penyekapan, pemerkosaan, dan pembunuhan menggambarkan puncak diskriminasi, ketika hak-hak dasar manusia dilanggar secara terang-terangan atas dasar keyakinan yang berbeda.

Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa diskriminasi fisik merupakan hasil

dari proses panjang dehumanisasi terhadap kelompok minoritas. Ketika suatu kelompok dianggap ‘berbahaya’ atau ‘sesat’, masyarakat merasa memiliki pembenaran moral untuk melakukan kekerasan terhadap mereka. Kekerasan seksual yang menimpa Dwi juga memperlihatkan ketika perempuan dalam komunitas minoritas mengalami kekerasan berlapis karena identitas kepercayaannya dan juga karena gendernya. Penggambaran penderitaan dalam novel *Tingka* mengangkat fakta bahwa diskriminasi terhadap kelompok kepercayaan seperti Midaya tidak berhenti pada level simbolik atau verbal, tetapi bisa berkembang menjadi kekerasan fisik yang sistematis. Sastra dalam hal ini tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga bentuk perlawanan untuk menolak penderitaan kelompok yang terus-menerus disingkirkan dari ruang sosial.

E. Diskriminasi Lewat Pembasmian (*Extinction*)

Diskriminasi lewat pembasmian merupakan bentuk diskriminasi paling ekstrem yang bertujuan menghapus keberadaan suatu kelompok secara fisik, kultural, atau geografis. Dalam sejarah sosial-politik global, pembasmian sering kali lahir dari ideologi eksklusif yang memandang kelompok lain sebagai ancaman terhadap kemurnian identitas dominan. Serangan bom bunuh diri di

depan Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021 menjadi salah satu contoh mutakhir. Serangan ini dilakukan oleh pelaku yang diduga terkait dengan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD), organisasi yang telah ditetapkan sebagai kelompok teroris oleh pemerintah Indonesia dan memiliki afiliasi dengan ISIS (Indonesia, BBC News Indonesia, 2021). Aksi tersebut tidak semata-mata menargetkan individu, tetapi juga mencerminkan bentuk intoleransi agama terhadap komunitas non-Muslim, khususnya umat Katolik yang saat itu tengah merayakan Paskah. Pelaku disebut melakukan ‘amaliyah’ sebagai bentuk balas dendam atas penangkapan anggotanya oleh Densus 88. Tindakan tersebut menunjukkan bagaimana ideologi ekstrem dapat memanipulasi narasi religius menjadi justifikasi atas tindakan eliminatif terhadap kelompok lain.

Melalui perspektif *sociology of literature* Swingewood, diskriminasi pembasmian yang terjadi dalam realitas sosial ini dimunculkan dalam karya sastra sebagai upaya representasi terhadap pola kekerasan kolektif yang mengarah pada penghapusan eksistensi kelompok minoritas. Dalam novel tersebut, penggambaran pembasmian tercermin dalam kutipan berikut.

“Tri dan lima puluh enam orang sisa kelompok marah dan membalas dengan meracuni para lelaki itu. Kemudian mereka melarikan diri ke timur, lalu ke utara. Mereka tidak berhenti hingga menyeberangi Madura, kemudian menyeberang lagi hingga tiba di pulau kosong di timur laut Madura.” (Machi, 2023: 79).

Kutipan tersebut menggambarkan sejarah kepercayaan Midaya yang awal pendiriannya mengalami pembasmian dari para tetua Desa Lintingkaseh. Setelah kelompok mereka diburu, disiksa, dan dibasmi, Tri dan lima puluh enam anggota lainnya yang selamat membalas dengan meracuni para lelaki yang telah mengejar mereka. Tindakan itu kemudian diikuti dengan pelarian mereka ke timur, lalu ke utara, tanpa henti hingga akhirnya menyeberangi Madura dan mencapai pulau kosong di timur laut Madura.

Kutipan ini menggambarkan tekanan ekstrem yang dialami kelompok Midaya hingga mereka dipaksa memilih antara dua pilihan yang sulit, yakni melawan atau musnah. Tindakan meracuni yang dilakukan bukan untuk merebut kekuasaan, melainkan menjadi bentuk perlawanan terakhir dari kelompok yang terus-menerus ditekan dan dikepung dari berbagai arah.

Frasa ‘tidak berhenti hingga menyeberangi Madura’ menunjukkan bahwa rasa aman benar-benar tidak lagi bisa ditemukan di sekitar mereka. Perpindahan yang terjadi bukan sekadar upaya mencari tempat tinggal baru, melainkan bentuk pelarian yang menyangkut kelangsungan hidup dan identitas mereka sebagai kelompok. Kepulauan kosong di timur laut Madura bukan hanya lokasi geografis, melainkan harapan terakhir akan ruang yang bebas dari penolakan dan penghakiman sosial.

Dengan demikian, baik dalam kenyataan sosial maupun dalam representasi sastra, diskriminasi pembasmian mengarah pada satu tujuan, yaitu menghapus keberadaan kelompok yang dianggap menyimpang atau mengancam keseragaman ideologis. Sastra dalam konteks ini berperan sebagai refleksi dari tragedi sosial dan menjadi pengingat bahwa intoleransi yang dibiarkan tumbuh dapat berkembang menjadi kekerasan sistematis yang mengancam keberagaman serta nilai-nilai kemanusiaan.

SIMPULAN

Novel *Tingka* merepresentasikan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap penganut kepercayaan Midaya yang dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori menurut Leonard Newman, yaitu diskriminasi verbal, penghindaran,

pengeluaran, kekerasan fisik, dan pembasmian. Representasi ini menunjukkan adanya ketegangan antara sistem kepercayaan lokal dengan norma sosial dan institusional yang dominan. Melalui pendekatan *sociology of literature* dari Swingewood, dapat dipahami bahwa karya ini lahir dari konteks sosial tertentu dan mencerminkan realitas ketidaksetaraan yang dialami kelompok minoritas. Dengan demikian, novel *Tingka* tidak hanya berfungsi sebagai narasi fiksi, tetapi juga sebagai cerminan kondisi sosial yang memerlukan perhatian terhadap isu pengakuan dan perlindungan bagi kelompok kepercayaan minoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2003). *Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual Di Indonesia Sehingga Perlu Di Tanggulangi Segera*. Depok: Universitas Indonesia.
- Fulthoni, Arianingtyas, R., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). *Memahami Diskriminasi Buku Saku Untuk Kebebasan*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Hariyono, S., & Suryaman, M. (2019). *Diskriminasi bisku dalam novel Tiba Sebelum Berangkat: Kajian*

- sosiologi sastra. *Kandai*, 15(2), 167-184. doi:10.26499/jk.v15i1.1353
- Indonesia, B. N. (2021, Maret 28). Diambil kembali dari BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56556322.amp>
- Indonesia, B. N. (2023, Mei 5). Diambil kembali dari BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-65483958.amp>
- Machi, N. (2023). *Tingka*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Mayyasya, D. Z. (2025, April 14). Diambil kembali dari Konde.co: https://www.konde.co/2025/04/diskriminasi-di-tengah-keberagaman-nasib-penghayat-kepercayaan-di-indonesia/#google_vignette
- Miharso, v. (2009). *Perjuangan hak-hak sipil di Amerika dan implikasinya bagi Indonesia: studi pemikiran Martin Luther King, Jr.* Sekolah Pascasarjana UGM.
- Sahana, M. (2019, April 19). Diambil kembali dari VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/karena-beda-agama-slamet-jumiarto-ditolak-tinggal-di-desa-pleret-bantul/4860378.html>
- Samtani, H. (2023). Diaspora etnis Tionghoa dan memori penderitaan tragedi Mei 1998 dalam cerpen *Nyonya Rumah Abu* karangan Vika Kurniawati. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 96-103. doi:<https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.323>
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1999). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Swingewood, A., & Laurenson, D. (1972). *The Sociology of Literature*. London: Granada Publish Limited.
- Tarsinih, E. (2019). Nilai sosial novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha berdasarkan tinjauan sosiologi sastra sebagai upaya memilih bahan ajar sastra dan metode pembelajarannya. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 31-45. doi:<https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.9>
- Widiana, A., Fitaulifia, E., & Kartikasari. (2021). Pengalaman Pelajar Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan Komunitas Gradasi Cireundeu Cimahi Jawa Barat. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(4), 437-446. Diambil kembali dari <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i4.13417>

Zanta Rante Saludung, Juanda, & Hajrah.
(2019). Diskriminasi mayoritas
terhadap minoritas dalam novel
Kedai 1001 Mimpi karya Valiant
Budi: Tinjauan sosiologi sastra
(Teori diskriminasi Pettigrew).
*eprints: Universitas Negeri
Makassar*. Diambil kembali dari
[http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/15
201](http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/15201)